

Interview by Ahmad Suaedy with Agus Sumule, Jayapura, Jayapura, 20 July 2014

Phd, Agriculture, University of Queensland, 1990-1994

Interviewer: Saya dibantu dengan buku pak Agus itu, yang-

Agus Sumule: Mencari Jalan Tengah.

Interviewer: Uh-huh. Tapi saya-- ini-- sebelumnya dan, ya sebelumnya terutama pasti Pak Agus juga ikut tapi nggak tercatat di situ.

Agus Sumule: Iya.

Interviewer: Mungkin bisa kita mulai dari kapan Pak Agus mengenal Gus Dur gitu.

Agus Sumule: Saya secara pribadi tidak ini ya, tidak apa namanya, tidak kenal langsung dengan beliau.

Interviewer: Bahkan sampai...sampai itu ya...

Agus Sumule: Kecuali pada saat pertemuan di UKI itu.

Interviewer: Terus pada waktu peluncuran?

Agus Sumule: Tapi sebetulnya, saya kenal beliau ini kan sudah mulai dari tulisan-tulisan beliau di Tempo ya.

Interviewer: Tahun 90-an ya.

Agus Sumule: Ya.

Interviewer: 80-an, 90-an ya.

Agus Sumule: Kemudian beliau pernah menjadi komentator bola, jadi...tapi ya... karena saya sendiri bukan... bukan aktivis LSM, Pak.

Interviewer: Oooh gitu. Lebih ke apa, Pak?

Agus Sumule: Berbeda. Saya hanya tenaga dosen biasa saja.

Interviewer: Ooh.

Agus Sumule: Jadi waktu selesai kuliah tahun '86-

Interviewer: Maaf mohon bergeser ke belakang sedikit (*suara kursi bergeser*)

Agus Sumule: Tahun '86 saya bekerja sebagai dosen -- bisa ya?-- Tahun '86 saya mulai bekerja sebagai dosen.

Interviewer: Di Uncen?

Agus Sumule: Unipa. Ya Anda benar. Kan dulu Uncen memiliki dua kampus kan. Satu di Jayapura, satu di Manokwari. Saya jadi dosen Manokwari. Um, selesai kuliah '86, mulai mengajar, ya disitulah saya sampai sekarang. Tahun... '89 saya udah mulai persiapan sekolah ke Australi, '90 sekolah ke Australi, uh, sampai tahun '94. Terus kembali di Uncen. Tahun 2000 mulai era reformasi. Ya saya lebih banyak di kampus. Waktu itu '98, '99 ketika ada banyak ... apa namanya... perubahan-perubahan, kami di Papua itu lebih pada melihat, apa namanya, apa sih, peluang yang kita bisa lakukan di Papua untuk terus, apa, bisa menciptakan perubahan-perubahan dengan cara damai. Nah, Pak Gus Dur sendiri itu kan mulai kelihatan sesudah...apa namanya...sesudah Reformasi itu. Gus Dur, Megawati, Pak Amin Rais, dll. Tapi kita juga sudah tahu itu bahwa seorang Gus Dur itu bagaimana dia berlawanan dengan Soeharto. Pernah tidak di...apa namanya... direstui buat kembali memimpin dengan [coup - audio tidak jelas] dengan cara beliau sendiri, tetap bisa menjadi pimpinan yang [good -audio tidak jelas 00:02:55] sampai kemudian terus beliau mendirikan PKB. Uhh, terus menurut saya yang menjadi menarik buat kami waktu itu adalah ketika dia terpilih menjadi --apa namanya-- terpilih menjadi Presiden. Karena itu kan, beliau terpilih menjadi Presiden tahun '99.

Interviewer: Ya. Oktober '99.

Agus Sumule: Kita tahu pada saat itu beliau nanti akan ke Jayapura, dan menarik bahwa kemudian, cara beliau buat memandang Papua itu berbeda sama sekali. Termasuk-

Interviewer: Tapi sebelumnya gagasannya sudah -Papua maksudnya- sudah tertangkap sebelumnya?

Agus Sumule: Sebelumnya itu memang belum kelihatan ya. Belum kelihatan sebelum dia Presiden. Belum. Mungkin kalau Bapak tanya sama teman-teman LSM yang... penggiat LSM yang tua ya, ada satu teman saya, tapi sayang sudah meninggal, namanya Pak Toni Rawan ya. Ha itu, mereka kenal baik ya dengan Pak Gus Dur dalam -

Interviewer: Sebelum itu ya-

Agus Sumule: Oya itu banyak. Apakah ada pembicaraan-pembicaraan tertentu pada saat itu, saya kira ya. Tapi saya sendiri tidak menyertai, tapi pada tahun '99, dia terpilih jadi Presiden itu, nah itu pada saat dimana kami mulai - apa namanya - lihat ini, cara pandang beliau ini beda dengan yang lain. Cara pandang beliau itu, lebih bersifat akomodir, akomodasi, cara pandangnya itu lebih berbasis pada kebudayaan dan cara pandang beliau sudah barang tentu sangat diwarnai dengan nilai-nilai agama, karena dia seorang tokoh agama, dan yang buat saya itu rasa empati beliau yang luar biasa itu ya. Dia tidak pernah... apa namanya...um, mengatakan "tidak". Bayangkan seorang Presiden yang sudah dilantik untuk menjaga keutuhan Republik Indonesia, itu terus membangun...apa namanya... dialog-dialog, gejolak -- uh apa -- mendorong supaya tidak ada gejolak, dsb.

Interviewer: Termasuk orang yang berlawanan dengan Indonesia, misalnya kayak OPM?

Agus Sumule: Oya! Anda bicara OPM ini kan sebetulnya kan ada dua cara pandang. Kalau tanya kepada masyarakat, masyarakat akan dengan gamblang bilang: Wah kami semua OPM. Saya juga akan bilang diri saya OPM dalam pengertian kita ingin menciptakan ada perubahan di Papua. Tapi mungkin orang melihat OPM itu dalam pengertian sempit. Angkat senjata, itu tentu kita tidak di situ. Saya tidak di situ. Tapi kita ingin ada perubahan di Papua. Perubahan yang baik. Nah, kembali ke cerita Gus Dur waktu itu, itu luar biasa menarik karena saya ingat ketika -- dan itu terus terang Pak, buat saya itu tidak mudah bagi seorang Gus Dur, karena sebelumnya itu kan, menteri eh, Presiden

sebelumnya, Pak Habibi, itu sudah -- apa namanya-- Pak Habibi kan sendiri sudah berbicara mengenai....

Interviewer: Bulan Februari.

Agus Sumule: Ya, dia sudah berbicara mengenai -- kan waktu itu ada rombongan seratus orang dari Papua yang berlibur, saya tidak termasuk Pak, pergi berdialog dengan pemerintah dari Jakarta. Pak Habibi hanya bilang: Coba pulang dan renungkan baik-baik keinginan dan pikiran buat merdeka itu. Dan itu buat saya itu luar biasa. Kenapa? Karena itulah saat pertama dimana, apa namanya, orang Papua bisa hadir di Istana Kepresidenan. Bisa berbicara dan menyampaikan itu dengan sopan, sesuatu yang tidak terbayangkan bisa terjadi pada saat -- seorang SBY dikasih kesempatan sepuluh tahun mengurus Otsus tidak ada yang dia urus. Itu salah satu hal. Otsus itu bisa ada itu karena -- dan suka saya masuk di situ-- karena ada Gus Dur. Tapi saya ingat satu yang -- mungkin tidak tahu bahwa sudah pernah dapat atau belum -- ada suatu ketika, ketika Gus Dur memimpin, itu kan ribut, ada penaikan bendera di mana-mana dan lain sebagainya. Itu ketika itu Gus Dur sendiri katakan tidak apa-apa. Silakan. Ya asal bendera itu meopang kebudayaan. Tapi tempatkan dia 30 senti - jangan jauh-jauh - ya 30 senti, sedikit di bawah. Nah itu yang saya sesalkan, cukup banyak teman-teman Papua yang tidak menjaga, apa itu namanya, kepercayaan yang sudah diberikan itu. Yang akhirnya sampai sekarang hari ini keluar PP 77 2009 yang sama sekali melarang. Sebenarnya pada saat itu Gus Dur sudah mengatakan. Kurang lebih dia katakan, "Benderamu itu dihargai, sangat dihargai, sebagai simbol kebudayaan. Tapi karena ada yang namanya negara, maka wajarlah dia sedikit di bawah. Kalau tinggi, 30 senti, itu kelihatan, kan sekarang nggak kelihatan.

Interviewer: Apalagi kalau dilihat dari sebelah itu.

Agus Sumule: Ya! Itu yang kadang-- atau pelajaran yang sangat penting.

Interviewer: Maksudnya setelah itu teman-teman masih menuntut lebih dari itu, gitu ya?

Agus Sumule: Artinya terus kemudian dalam praktek lapangan tidak dibuat lebih rendah kan? Toh dinaikkan sama-sama ya. Ada alasan bagi pihak tentara untuk mengatakan Presiden tidak bicara itu. Presiden bilang lebih rendah [kalau ada - audio tidak jelas, 00:08:22] Ya gitulah. Tapi menurut saya hal-hal yang lebih substansial yaitu besarnya ketika draft Undang-Undang Otsus itu. Jadi kan dikasih kesempatan pada tahun 2000 pada pelaksanaan - apa namanya - umm...pelaksanaan Kongres.

Interviewer: Setelah Mubes ya?

Agus Sumule: Mubes kan masih pada jamannya Pak Habibi ya kan. Kalau tidak salah.

Interviewer: Nggak. Itu Maret. 2000, Pak.

Agus Sumule: Pak Habibi selesai tahun berapa?

Interviewer: Uhh...Gus Dur itu...umm...

Agus Sumule: Bukan. Pak Habibi.

Interviewer: Habibi Oktober '99. Itu ganti Gus Dur. Dan Gus Dur ke sini 31 Desember, Mubes Februari atau Maret, Kongres Mei.

Agus Sumule: Ya Akhir Mei sampai awal Juni. Ya. Itu luar biasa, Pak. Ini ada kesempatan untuk proses. Dan kita harus berterima kasih, itu yang saya muat dalam buku yang saya tulis itu. Kita sangat berterima kasih karena apa yang kami lakukan sebenarnya itu menjadi sangat mudah. Waktu Gus Dur omongkan sampai saat ini masih berlaku. Yang Pemerintah Pusat juga tidak menghargai itu. Jadi bagaimana meletakkan apa-apa yang di... apa namanya itu... diingini oleh rakyat itu dalam kerangka Republik Indonesia.

Interview: Jadi semacam proses pembahasan persiapan itu dilindungi oleh pemerintahan Gus Dur waktu itu.

Agus Sumule: Yang mana? Untuk Otsus?

Interviewer: Ya.

Agus Sumule: Wah, tidak ada yang bisa melawannya. Kita kerja dengan baik, kita ketemu. Kita harus berterima kasih dengan seorang namanya David Dekhoiri. Itu PKB dapat instruksi khusus, Pak. Itu pembahasan, Pak, waktu itu memang ketuanya adalah Salam Sirait, tapi dari segi usia dia tidak terlibat tiap hari. Kemudian yang kedua, memang peran dari Golkar cukup kuat. Itu dalam hal ini, oleh Pak Feri Borsiran Baldan itu cukup kuat tapi saya kira itu juga tidak kalah pentingnya karena di dalam Golkar sendiri cukup banyak orang-orang Papua. Waktu itu ada...apa namanya...ada Pak Simon Morin, ada [Alex Sesegem - audio kurang jelas], cukup banyak mereka.

Interviewer: Sekarang masih ya beliau ya?

Agus Sumule: Oh sudah, mereka semua sudah tidak di Golkar lagi.

Interviewer: Nggak, maksudnya masih ada ya?

Agus Sumule: Oh masih ada, Simon Morin sekarang kalau Bapak mau ketemu bisa pergi ke Freeport. Dia sekarang salah satu Vice President di situ.

Interviewer: Di anu...?

Agus Sumule: Di Freeport Jakarta bisa. Kan dia sering ke sana.

Interviewer: Ok. Boleh saya minta ini?

Agus Sumule: Boleh, boleh. Nah, tetapi di tingkat yang kemudian ketika berhadapan dengan Kemendagri, wah ini Pak Efendi -Mas Efendi- luar biasa. Perannya saangat besar. Sayangnya -- dan waktu kami pergi bertemu Gus Dur waktu itu, dipimpin oleh Pak Gubernur Solosa, Almarhum, itu luar biasa Gus Dur. Pak Menteriya kan Suryadi waktu itu. Kita ketemu-- Saya ketemu saudara perempuan saya sebentar.

Interviewer: Ya ya.

Interviewer: Maaf urut-urutannya gimana, Pak? Setelah dibentuk tim oleh Pak Solosa ya? Benar ya?

Agus Sumule: Oya jadi waktu itu kan pada akhir Desember, sesudah Pak Solosa terpilih, tahun '99...

Interviewer: Desember....

Agus Sumule: Dia terpilih kalau tidak salah Desember... 2000, maaf. Dia terpilih Desember 2000, terus kemudian dia meminta Pak Rektor, Pak Rektor Uncen -- Pak Francois Bakri Almarhum, dua-dua sudah almarhum. Orang baik semua.

Interviewer: Ya ya.

Agus Sumule: Terus kemudian -- Mulailah proses itu, saya kan di Manokwari. Saya dipanggil dari Manokwari bergabung dengan tim--

Interviewer: Pak Solosa di situ tidak sebagai pemerintah itu--

Agus Sumule: Saaaangat luar biasa.

Interviewer: Dia juga anggota yang ikut seratus?

Agus Sumule: Seratus, iya. Dan waktu itu kan dia kan anggota DPR RI.

Interviewer: Ya ya, dari Golkar juga ya?

Agus Sumule: Dari Golkar. Iya. Jadi-jadi waktu itu emang luar biasa dalam pengertian bagaimana bisa...dalam pengertian bagaimana kami bisa...apa namanya ini...mengsinergikan pola pikiran, tapi terus terang tanggung jawab saya sendiri lebih banyak kepada...tanggung jawab saya sendiri lebih banyak kepada pengolahan data-data ya. Dan saya sangat terbantu dengan...apa namanya...dengan umm, pelaksanaan Kongres itu. Dan memang saya sendiri hadir di Kongres dan menjadi salah satu uh, apa ya...

Interviewer: Tim?

Agus Sumule: Tim di dalam-- terutama di dalam penyusunan sejarah itu.

Interviewer: Tapi kalau sebelumnya nggak ya, Pak?

Agus Sumule: Tidak. Sama sekali.

Interviewer: Jadi mulai dari Kongres ya?

Agus Sumule: Mulai dari Kongres, ya itu.

Interviewer: Termasuk mempersiapkan materi Kongres?

Agus Sumule: Tidak! Tidak. Sama sekali tidak. Saya masuk di situ dan kemudian kan kita di para peserta yaitu dibagi di dalam komisi-komisi. Nah saya masuk di dalam komisi yang memang sesuai dengan apa yang saya sudah cukup dalam, itu mengenai [pelurusan - audio tidak jelas 00:13:19] sejarah. Karena memang sebelum datang ke Kongres, saya dengan beberapa teman di Manokwari, itu kita bersama-sama ingin cari tahu, tahun '69 di Manokwari apa sih yang terjadi? Nah itu yang kita ketemu teman-teman, dengan teman-teman kita ketemu orang-orang yang masih hidup dan coba wawancara dan dapatkan gambaran yang utuh. Nah, jadi kembali itu, Pak, jadi urutannya

itu, pada saat...apa namanya...uh, Kongres 2000, terus kemudian saya kembali ke Manokwari, terus '99 Solosa terpilih, eh sori.

Interviewer: Desember.

Agus Sumule: Desember. Pak Solosa dan Pak Karman terpilih. Pada bulan Januari saya dipanggil oleh Pak... dia juga sudah meninggal. Uhhh...

Interviewer: Frans?

Agus Sumule: Bukan, bukan. Pak Frans meminta Pembantu Rektor IV waktu itu. Nanti nggak, nanti nggak tahu namanya. Dia juga sudah meninggal. Saya datang ke Jayapura, nah sejak saat itulah, sampai hari ini saya terlibat dalam...apa namanya...penyusunan pokok-pokok pikiran. Macam-macam. Dan itu untuk Bapak ketahui, baru pada saat itu, ada satu Undang-Undang Indonesia yang disusun berdasarkan pokok-pokok pikiran.

Interviewer: Dari bawah ya?

Agus Sumule: Dari bawah. Belum ada waktu itu. Dulu kan biasanya dibuat oleh Kementrian, tapi ini kita punya dokumentasi lengkap. Dan saya kira itulah salah satu alasan mengapa-- sehingga ketika pokok bahasan itu dilakukan kita datang dengan data yang solid. Dan sulit di--

Interviewer: Itu melibatkan dari daerah-daerah gitu ya waktu itu kalau nggak salah.

Agus Sumule: Uh, konsepnya disusun di Uncen. Di Universitas. Terus kemudian kita lakukan sosialisasi ke daerah-daerah.

Interviewer: Ya ya ya...

Agus Sumule: Terus kemudian waktu pada pertemuan di Jayapura, seperti yang Bapak bisa lihat di buku itu, semua orang dari daerah, wakil-wakil dari daerah diundang. Tidak ada yang menyeleksi siapa yang boleh datang. Makanya, apa, dinamikanya luar biasa. Di...apa namanya...di GOR. Waktu itu, menolak dan lain sebagainya. Nah Pak Solosa seorang yang berani. Dia orang yang berani. Waktu itu kan seperti keributan, ada yang larang, dia tinggal saja dalam dua -- kan --

Interviewer: Oya, Pak sempat ini ya, sempat deadlock ya, deadlock ya.

Agus Sumule: Sempat ada deadlock. Waktu itu ada sepuluh bupati katakan kalau kita bawa pulang lagi ke daerah untuk kita konsultasi, itu nggak. Ya, dan pada saat itu kelihatan luar biasa karena para tokoh Papua ini diundang. Barnabas Suwebu[00:15:44] , orang luar biasa sangat pandai, punya retorika, mempengaruhi orang, nah dia yang kemudian ini mengarahkan. Ini kesempatan besar bagi kita. Jangan sampai kita tidak gunakan dengan baik.

Interviewer: Nah ini pertama-tama, uh, konsep ini dilaporkan ke Presiden atau ke mana, Pak, waktu itu?

Agus Sumule: Tentu ada penyampaian daripada...gubernur. Paling tidak ke Kementrian Dalam Negeri. Untuk memberi tahu bahwa ada [prasejarah - audio tidak jelas, 00:16:19] di Jayapura. Mengapa itu penting? Karena seperti yang ... apa namanya... yang saya laporkan dalam tulisan itu, itu



satu hari sebelum kita musyarakat ke Presiden, pemerintah pusat sudah kasih masuk lebih dahulu konsepnya dia dulu ke DPR. Nah itu kan luar biasa. Jadi sepertinya upaya untuk me--

Interviewer: Menjegal!

Agus Sumule: Itu sampai hari ini. Itu tidak pernah berhenti dari Kemendagri. Mana ada dia kasih kesempatan yang sungguh-sungguh dan berpihak ke daerah. Itu tidak ada.

Interviewer: Kan itu tidak...tidak sepengetahuan Presiden, mereka.

Agus Sumule: Oh tidak. Pada mana hal seperti itu. Dikasih masuk saja. Tapi yang positif itu udah kami pergi ketemu Bapak Gus Dur, kemudian ketemu Ibu Megawati Wakil Presiden, ketemu Akbar Tanjung, semua pada hari yang sama. Ketemu SBY, Menkopolkan, semua pada hari yang sama. Tidak ada satu pun yang mengatakan "tidak". Pak Gus Dur yang saya ingat sekali waktu ketemu itu, dia hanya pesan satu. Dia katakan kepada Pak Solosa: yang DPR sudah saya perintahkan buat di...apa namanya...di...didukung di sana. Tidak secara spesifik menyebut PKB atau Mas Efendi, tapi sudah saya perintahkan di sana buat didukung di sana. Dan ya, yang penting jangan minta merdeka. Itu saja beliau. Tidak lama kami ketemu. Begitu masuk di DPR waaah, kita terkendala dengan soal prosedur, karena pemerintah sudah masukkan terlebih dahulu.

Interviewer: Itu siapa, Pak, sebenarnya?

Agus Sumule: Pemerintah ini?

Interviewer: Ya. Siapa yang-- maksudnya, Partai Golkar atau apa atau Mendagri...?

Agus Sumule: Saya pikir ya harusnya Mendagri ya. Pak Suryadi waktu itu. Tapi saya juga tidak heran kalau...apa namanya...ada orang yang mengatasnamakan Pak Suryadi juga. Bisa jadi.

Interviewer: Tapi itu tidak sempat dilacak, Pak, ya?

Agus Sumule: Kami tidak ada waktu untuk melacak itu. Kami tidak melacak waktu itu karena kemudian akhirnya keputusan kami waktu itu adalah harus segera--itu kan versi pemerintah yang masuk-- tapi kita masuk lewat DPR kan. Jadi kami konsentisasi waktu itu, bagaimana supaya DPR bersedia mengadopsi. Sehingga menjadi hak inisiatif DPR. Ha itu prosedurnya tidak gampang. Meyakinkan partai-partai itu tidak gampang. Tapi Pak Solosa berani mengambil langkah itu. Mungkin terutama karena dia mantan anggota DPR RI, dia banyak teman di situ. Mulai dari kunjungan dulu ke daerah, kembali ke Jakarta, kita ketemu fraksi-fraksi... Ya Puji Tuhan akhirnya pada saat Agum Gumelar menjadi...apa namanya...menjadi Menteri Polhukam, kemudian pihak ini bersedia menarik Mendagri. Hanya kita--

Interviewer: Mendagri?

Agus Sumule: Ya, itu oleh, tekanan oleh Pak Agum. Itu ditarik. Nah Menteriya kalau tidak salah masih Suryadi waktu itu.

Interviewer: Menarik dan kemudian diganti dengan-- tapi itu tanpa revisi ya, sebelum-- ketika masuk itu tanpa revisi ya?

Agus Sumule: Kita....yang kita sampaikan itu tanpa revisi dalam pengertian itu yang datang dari Jayapura. Tetapi ketika masukkan ke DPR, memang DPR melakukan pembahasan internal mereka sendiri dulu. Biar [dilakukan - audio tidak jelas, 00:19:27] penyesuaian-penyesuaian, dan lain sebagainya. Nah dari situ terus kemudian akhirnya DPR mengadopsi punya dari Papua itu ditetapkan dalam satu sidang...saya lupa itu...terus kemudian ditunjukkan, uh, kami sebagai Tim Asistensi DPR RI.

Interviewer: Jadi tim dari Papua ya. Tim dari Papua.

Agus Sumule: Ya. Ketika berhadapan dengan pihak...apa...Kementerian...eh, pihak pemerintah. Dan itu bisa dilakukan sampai terus kemudian...apa namanya...tanggal 21 Oktober kalau tidak salah, itu bisa bisa disahkan dalam satu sidang paripurna.

Interviewer: Itu 2002 ya?

Agus Sumule: 2001. Terus 21 November itu disahkan.

Interviewer: Ya ya ya... Itu yang Bu Mega mau ke sini ya?

Agus Sumule: Ya. Itu Bu Mega [mentangani - audio tidak jelas, 00:20:23] Tidak berapa lama kemudian, Pak Theis dibunuh.

Interviewer: Oya, setelah itu ya?

Agus Sumule: Ya! Tidak berapa lama kemudian Pak Theis dibunuh.

Interviewer: Substansi yang tidak sempat terakomodasi atau ditolak itu apa, Pak? Dari draft. Pertama-

Agus Sumule: Dari draft itu, sebenarnya tidak ada yang ditolak. Yang dilakukan pada saat itu memang semacam...apa namanya...penyesuaian ya. Yang mestinya sesudah kita 13 tahun berjalan ini kita...apa namanya...menyesal andaikata waktu itu kita tetap ngotot, uh...mungkin lebih baik keadaannya. Misalnya seperti dana. Waktu itu kan kita mengusulkan dari Papua, seluruh hasil Papua itu ditahan 80% buat Papua, 20% kita serahkan ke pusat. Tapi semuanya kita tahan di Papua dulu. Begitu.

Interviewer: Ya ya. Draftnya itu seperti itu?

Agus Sumule: Itu draft seperti itu. Dalam praktek...yaaaa...Dalam diskusi, badan ini...karena kita sendiri tidak punya data yang cukup, berarti itu kemudian disepakati dengan penambahan 2% secara DAU nasional.

Interviewer: Penambahan apa?

Agus Sumule: Penambahan dana yang berkaitan dengan Otsus itu, yang besarnya sama dengan 2% setara DAU Nasional.

Interviewer: Oya ok ok. 2% ya.

Agus Sumule: Itu kompensasinya. Ada juga dalam bentuk dana-- Bapak saya makan.

Interviewer: Iya ya, silakan.

Agus Sumule: Juga dalam bentuk dana...apa namanya ini...

Interviewer: Dana Otsus?

Agus Sumule: Uh bukan. Permohonan infrastruktur. Ya. Itu satu. Nah sebetulnya waktu itu kalau kita tahan di sini itu bisa ...apa namanya...kontrol kita terhadap Freeport bisa menjadi lebih baik. Karena waktu itu semua masih harus distor dulu ke pemerintah, harus ke Jakarta tapi...tidak bisa jalan. Yang kedua misalnya soal Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Dulu kita kan mau bikin Komisi Pelurusan Sejarah. Diubah namanya menjadi...

Interviewer: Rekonsiliasi.

Agus Sumule: Ya. Kemudian nanti yang 100%, paling tidak untuk era saat ini, sangat tergantung pada Pemerintah Pusat mau nggak. Gitu.

Interviewer: Ya. Itu yang KKR itu akhirnya ditolak?

Agus Sumule: Komisi Pelurusan Sejarah itu berubah menjadi Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi.

Interviewer: Tapi di sini masih hidup ya, Pak, ya? Apa. Keinginan untuk KKR dan Pelurusan Sejarah.

Agus Sumule: Sampai saat ini. Oh iya, Pak. Ya.

Interviewer: Waktu itu Gus Dur nggak ada keberatan sama sekali ya?

Agus Sumule: Tidak ada. Gus Dur punya tipe itu: Orang yang mempercayai orang.

Interviewer: *tertawa*

Agus Sumule: Dia percaya.

Interviewer: Asal nggak merdeka ya udah, gitu aja.

Agus Sumule: *suara makan*Dan gaya seperti itu buat saya, Pak, yang tidak disenangi mungkin oleh banyak orang.

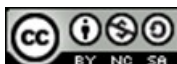
Interviewer: Iya, Pak ya. Terutama tentara, milit-- TNI gitu. Tapi waktu proses itu nggak ada kendala ya dari tentara apa dari TNI itu?

Agus Sumule: Ada, di Parlemen.

Interviewer: Ooh. Nggak, tapi waktu di sini ada pertemuan-pertemuan gitu?

Agus Sumule: Nggak. Itu dalam pengertian...apa namanya...

Interviewer: Dilarang pertemuan?



Agus Sumule: No. Ndak. Itu buat saya...secara apa namanya...secara faktual, tentara pada saat itu lebih senang kita bisa Otsus dibandingkan bicara M, ya kan?

Interviewer: Ok. Ya ya ya.

Agus Sumule: Jadi ada...ada -- Pak jangan lupa, itu hanya kurang dari satu tahun. Tentu dia lebih senang mendorong yang ini [*memperagakan sesuatu*] dan apalagi ini resmi dilakukan. Daripada orang-orang itu ngomong M lebih baik bicara blak--

Interviewer: Berarti M itu seperti disingkirkan dulu dari diskursus ya.

Agus Sumule: Entah bagaimana pandangan mereka tapi yang jelas, kali ini itu terlibat itu pemerintah di dalamnya. Resmi. Sehingga ya dia itu, pertama mungkin juga, dugaan saya itu pertama memang karena ini bukan M, dan yang kedua ini Pemerintah terlibat di dalamnya.

Interviewer: Jadi bisa dikontrol ya.

Agus Sumule: Ya. Mungkin... saya kira dia tidak pikir kontrol waktu itu. Bagaimana pokoknya asal masih [karies - audio tidak jelas, 00:25:19] saja. Tapi bahwa ketika itu sudah disahkan, ya mulailah segala upaya untuk membuat dia tidak efektif untuk tidak dilaksanakan itu dibuat.

Interviewer: Tapi memang motivasi TNI memang tidak hanya M atau tidak M, tapi M yang lain. Milyar, misalnya gitu. [*tertawa*]

Agus Sumule: Ya dan semua bentuk perlawanan kepada dia itu tidak bisa. Tidak boleh ada. Itu jelas.

Interviewer: Gus Dur pernah bicara soal poisisi TNI itu tidak, Pak?

Agus Sumule: Tidak kepada saya. Sekali lagi, saya ketemu beliau itu hanya tiga kali secara fisik.

Interviwerer: Formal ya.

Agus Sumule: Itu hanya pada saat pertama ketika mendampingi Pak Gubernur, melapor bahwa kita sudah bawa [rekan non - audio tidak jelas, 00:26:07] Jakarta. Kedua, malam sebelum dia dijatuhkan. Malam-- saya itu betul-betul pada saat itu, sampai hari ini tidak bisa melupakan itu, kami ketemu beliau di galerinya. Satu-satunya orang yang terakhir ketemu Pak Gus Dur. Sebelum dia jatuh itu.

Interviewer: Itu Pak Agus?

Agus Sumule: Bukan. Rombongan dari Papua. Langsung dipimpin oleh Gubernur.

Interviewer: Pak Solosa, masih itu?

Agus Sumule: Ya!

Interviewer: Rombongan terakhir ketemu Gus Dur yang ini ya...

Agus Sumule: Dan itu buat saya, Pak, ciri orang Papua yang sejati, Pak. Tidak pernah meninggalkan teman. Dulu siapa yang mau ketemu Gus Dur? Malam itu. Apa, Gus Dur sudah pariah.

Interviewer: Semua lari.

Agus Sumule: Lari! Kita ketemu, Pak. Itu mulai dari Pak Pendeta R. Ari, menelfon Yenni, Bu Yenni, dan minta ketemu. Nah, Gus Dur terus, sama semua Pendeta dia berteman ya.

Interviewer: [*tertawa*] Agamanwan.

Agus Sumule: Rohaniwan. Dan dia ketemu, Gus Dur.

Interviewer: Dan dia masih santai atau...

Agus Sumule: Wah. Pertama kalau buat saya pribadi tuh, itu--kan waktu luar biasa, hantaman yang dia korupsi, ambil uang dari Brunei lewang. Bagaimana bisalah? Kita masuk di ini, tempat tidur. Begitu kita masuk, langsung dibilang ini sama Gus Dur, "Cukup tempat? Pak Pendeta?"

Interviewer: Oh di ruang... ini ya?

Agus Sumule: Tempat tidurnya dia! Di Jalan Derian itu.

Interviewer: Apakah waktu itu-- uh, tadi saya ketemu Pak Zuber itu -- apakah Pak Zuber ikut, Pak, ya?

Agus Sumule: Waktu ketemu Gus Dur yang terakhir?

Interviewer: Ya. Tadi Pak Zuber bilang ketemu beliau di tempat tidur gitu.

Agus Sumule: Pak Zuber sendiri? Dia bilang?

Interviewer: Sama sekitar delapan orang waktu itu, katanya begitu.

Agus Sumule: Bisa jadi. Saya lupa, bisa jadi. Karena mungkin dia ada sebagai ketua ini.

Interviewer: Apa waktu itu, Pak, yang hari terakhir yang dibilang?

Agus Sumule: Dia hanya cerita, bagaimana dia merasa sedih ditinggalkan oleh teman-temannya ya. Terutama karena Gus Dur...eh, Megawati percaya kepada orang lain. Saya hanya lihat itu, perhatikan dua hal. Dia bicara sambil mengurut-urut belakangnya begitu. Yang kedua, kesederhanaan tempat tidur seorang Presiden.

Interviewer: [*tertawa*]

Agus Sumule: Di kepalanya dia, kepala tempat tidur maksud saya, itu hanya ada satu combo, tape combo, dengan mungkin ada sekitar enam atau tujuh CD. Bukan kaset, CD. Lagu-lagu klasik. Saya sempat lihat. Itu saja. Jadi kalau ditanya apa kekayaan seorang Gus Dur buat saya ya itu!

Interviewer: [*tertawa*] Compo sama--

Agus Sumule: Itu. Dan hanya gara-gara itu dia dituduh kiri kanan. Oleh orang yang namanya Amin Rais. Dan saya baru bisa mengerti, wah ini kalau model begini nih, gimana ya. Tapi ya. Dia turun. Tapi legacy dia buat Papua tetap jalan. Kita terus berjuang.

Interviewer: Itu waktu itu masih dibahas ya. Anu, U--

Agus Sumule: Sementara dalam pembahasan. Karena itu hanya beberapa hari setelah itu mulai resmi dibahas. Dan diterima karena Pak Agum Gumelar kan dia hanya beberapa hari menjadi Menkopolkam. Pada saat itu.

Interviewer: Pak Agus di buku itu juga bilang, ini harus secepatnya mumpung Gus Dur masih Presiden, gitu kan?

Agus Sumule: Ya, kita semua punya pikiran begitu. Kan kalau orang lain... bagaimana?

Interviewer: [*tertawa*] Ya selesai begitu saja.

Agus Sumule: Ya.

Interviewer: Tapi setelah itu nggak ada kendala ya?

Agus Sumule: Oh nggak ada kendala karena sudah resmi diterima.

Interviewer: Dan malah Bu Mega kayaknya ingin, sebenarnya dianggap dialah yang berpartisipasi soal itu ya.

Agus Sumule: Ya sebetulnya kalau mau dibilang tuh, boleh juga karena dia memang Presiden [di masa ini - audio tidakjelas, 00:30:12]

Interviewer: Ya ya, dan dia yang tanda tangan. Waktu itu kan kalau nggak salah dia mau ke sini, beliau.

Agus Sumule: Gus Dur?

Interviewer: Nggak. Si Mega, tahun... November 2001 itu, yang mau menyerahkan RUU itu?

Agus Sumule: Itu saya kurang tahu. Tapi kan akhirnya dia datang pada bulan Desember kan. Dan nyanyi lagu "My Way".

Interviewer: Lalu sekarang pelaksanaan dari Otsus itu sendiri bagaimana Pak, setelah ini?

Agus Sumule: Megawati naik, yang dia lakukan menghancurkan Otsus dengan mendirikan Papua Barat. Karena tidak melalui prosedur.

Interviewer: Hmm. Keppres itu ya?

Agus Sumule: Bukan Keppres, Pak. Keppres itu luar biasa. Inpres.

Interviewer: Inpres ya, Inpres. [*suara makan*] Jadi dia melupakan itu bikin baru gitu ya.

Agus Sumule: Dia bikin provinsi.

Interviewer: Apakah ini sama dengan mengulang yang ketika RUU satunya lagi, yang digagas oleh Habibi, pemekaran--

Agus Sumule: 45 99?

Interviewer: Iya. Pemekaran itu ya.

Agus Sumule: Jadi itu, pendirian Provinsi Papua Barat itu karena murni Operasi Intelijen. [Kunowaruorsus - audio tidak jelas, 00:31:42] yang sudah berhasil disahkan yang dibahas pada zaman Gus Dur itu--

Interviewer: Dijegal dengan cara itu.

Agus Sumule: Itu betul-betul dianggap akan menjadi jebakan yang legal bagi kemerdekaannya Papua, bagaimana caranya. Tapi ya, begitulah pandangan orang ya.

Interviewer: Kayaknya memang ini ya, para pemimpin nasional tidak pernah mencoba apa, berbicara face-to-face, mencoba memahami begitu ya.

Agus Sumule: Nggak. Indonesia punya sifat yang sama dari dulu. Yang di daerah yang justru harus menyesuaikan diri.

Interviewer: Kembali tadi soal dana tadi, saya belum begitu paham, Pak. Jadi, uh, apa, draft awalnya adalah semua penghasilan ditahan di sini, terus disetor 20% kira-kira.

Agus Sumule: Ke Jakarta, ya.

Interviewer: Nah, kemudian [realisasi - audio tidak jelas, 00:32:42] dalam Undang-Undangnya--

Agus Sumule: Dalam perdebatan di DPR saya ingat pada saat itu, Pak Mahfud Sidik, dia sekarang guru besar di UI, dulu adalah Dirjen Perimbangan Keuangan, Pusat dan Daerah. Dia memberitahu pada saat itu bahwa ini pikiran yang sebetulnya secara...apa namanya...secara praktis itu bisa berakibat justru Papua dapatnya lebih sedikit daripada apa yang diterima pada saat tahun itu. Dan beliau benar.

Interviewer: Kalau situasinya pada saat itu saja.

Agus Sumule: Beliau bilang misalnya hasil minyak kan sudah berkurang sekali. Ini hanya ada Freeport saja. Gitu. Jadi-- dan ingat proses itu bukan proses dengan kami intelektual. Sudah proses bicara dengan DPR. Begitu. DPR kan punya Inisiatif DPR. Akhirnya muncullah gagasan itu, untuk memberikan apa yang disebut sebagai, selain DAU DAK pada umumnya, ditambah lagi dengan namanya Dana Otsus, yang besarnya setara dengan 2% DAU nasional. Itu kan sampai hari ini masih berlaku.

Interviewer: 2% dari DAU nasional.

Agus Sumule: Ya, setara DAU nasional.

Interviewer: Ini berarti uangnya silakan ke pusat tapi dikeluarkan--

Agus Sumule: 2% [secara dewan nasional - audio tidak jelas, 00:34:14] Yang memang benar, pada saat-saat awal itu, memang lebih besar dari perkiraan kami. Tapi yang kami keliru pada saat itu, itu kan sebenarnya jangka panjang. Kalau dalam jangka panjang, wah...

Interviewer: [*suara ketawa*]

Agus Sumule: Kita bisa tahan jauh lebih banyak.

Interviewer: Dan bisa bikin proyek-proyek baru.

Agus Sumule: Proyek baru, ya.

Interviewer: Kalau pelaksanaannya sendiri, Pak, saat ini bagaimana?

Agus Sumule: Pertanyaan yang bagus sekali. Ada dua buat saya. Pertama, pemerintah pusat itu berhasil melumpuhkan pelaksanaan Otsus itu, melalui tiga hal. Yang pertama, mengartikan bahwa Otonom Khusus itu punya dua arti yang penting. Lebih banyak uang dan orang asli Papua memimpin jabatan-jabatan politik. Itu pengertian dari pusat, dan wah, sangat-sangat berhasil.

Interviewer: Jadi di kerangkeng begitu?

Agus Sumule: Dibuat lebih kecil. Uang sudah lebih banyak turun dan orang-orang Papua sekarang sudah memimpin. Dan orang yang paling suka menggunakan retorika ini adalah Yusuf Kalla, waktu dia jadi Wakil Presiden. Orang Papua minta apa lagi? Yang sekarang pemerintah pusat kasih ke Papua itu sudah jauh lebih banyak daripada yang apa dikasih oleh Freeport setiap tahun. Kan retorika yang sering dipakai oleh teman-teman di sini adalah: Kamu banyak mengambil dari kami.

Interviewer: Dibalik gitu ya?

Agus Sumule: Kita kasih lebih banyak kok. Terus mana ada, apalagi yang mau dituntut? Semua...apa namanya...bupati, gubernur, kecuali satu, itu orang asli Papua. Itu sebetulnya salah satu jalur untuk mengatakan kalau ada yang tidak beres, ya urus sendiri! Sudah kamu sendiri yang memimpin kok. Itu satu, Pak. Yang kedua, pemekaran. Dan itu mereka berhasil. Berhasil juga memporak-porandakan yang di Papua dengan mengatakan: Intinya sebenarnya Papua tidak perlu mer-- Otsus. Yang diperlukan Papua itu lebih banyak Kabupaten. Lebih banyak kota. Lebih banyak Provinsi. Suapaya dengan begitu orang-orang...apa namanya ini...bisa datang ke uh--- eh sudah itu lebih banyak lagi yang di Papua bisa memimpin, dan juga lebih banyak lagi uang bisa datang. Karena tiap-tiap ini punya ini sendiri-sendiri. Tiap-tiap -- apa itu namanya --

Interviewer: Daerah?

Agus Sumule: Daerah-daerah baru itu akan punya anggaran sendiri-sendiri. Nah itu yang jadi alasan bagaimana korupsi jadi sangat merajalela.

Interviewer: Dan itu, uh, Papua Barat misalnya, memakai Undang-Undang Otsus.

Agus Sumule: Otsus! Kalau Otsus hanya diartikan dengan hanya pengertian nomer satu apa sulitnya? Lebih banyak uang.

Interviewer: Itu kebijaksanaan cukup ya?

Agus Sumule: Ya, itu itu pengertiannya. Itu hal yang ke dua. Hal yang ke tiga uh, buat saya itu dengan membiarkan korupsi beralangsur dengan secara luar biasa, dan sekali-sekali ditangkaplah, tapi secara umum luar biasa.

Interviewer: Bukan membiarkan, itu kongkalingkong kayaknya namanya.

Agus Sumule: [*tertawa kecil*] Jadi Pak Talahami bilang [00:38:00] Republik Indonesia punya satu metode yang sangat efektif. Buat mempertahankan NKRI di Papua. Dengan membiarkan korupsi itu berlangsung. Itu kondisi kita hari ini, Pak. Jadi kalau Bapak tanya kepada saya, apakah Otsus itu berarti bahwa lahan milik masyarakat semakin dihargai, dijaga, dilindungi, ya jelas tidak jawabannya. [Nivecontodimoroko - audio tidak jelas, 00:38:28]

Interviewer: Jadi hak-hak rakyat itu nggak berubah ya sebenarnya dari...

Agus Sumule: Hak-hak rakyat itu... Kita buat...apa namanya itu...Perda Kehutanan. Jelas itu dikatakan. Hutan itu per dasus, Pak, waktu jamannya Pak Abas. Hutan alam di Provinsi Papua itu dimiliki oleh masyarakat. Ada [multilait - audio kurang jelas, 00:38:55] masing-masing. Itu Peraturan Daerah. Siapa yang peduli. Para Bupati karena tidak menguasai Undang-Undang Otsus, yaah, dia biarkan saja ketika pihak lain...

Interviewer: Dan investor sudah --

Agus Sumule: Oya. Betul.

Interviewer: Kalau selain tanah apa, Pak? Ini tanah masalah yang sangat krusial, penting.

Agus Sumule: Ya KKM, sampai hari ini, mana ada orang peduli. Selesaikan masalah itu. Uh, partai politik lokal, mana ada yang peduli.

Interviewer: Itu katanya akan ada Otsus Plus, Pak. Termasuk--

Agus Sumule: Memang Otsus Plus sudah dibuat. Kalau konsep awal Bapak lihat itu -- yang awalnya sekali --Otsus Plus awalnya itu hanya minta uang lebih. Dengan minta tambahan jabatan. Uang lebih itu bukan lagi minta 2%...10% dari uang Nasional. Saya ke teman-teman, saya bilang gila! Dulu kita minta 2% itu ada dasarnya, ada hitungannya. Jadi ini bikin 20% ini bagaimana caranya? Apa, 10% itu apa dasarnya minta? Tapi itu kan memang cara korup Partai Demokrat kan?

Interviewer: Ya ya jadi di --

Agus Sumule: Ya bagaimana, andaikata pun ditebus, pakai plus-plus kan kita nggak tahu bagaimana katanya Angpresnya sudah dibuat oleh Presiden. Saya termasuk waktu itu, dokumen dibawa kirim ke Manokwari, kita berusaha mengisi dia kembali supaya jangan hilang. Tapi ya kita tidak tahu bagaimana prakteknya sekarang. Kali ini dia lewat pemerintah. Bukan lagi lewat Dewan. Terus kemudian yang ke dua...apa namanya...hal yang lain yaitu...

Interviewer: KKR tadi.

Agus Sumule: Partai politik lokal, lambang daerah.

Interviewer: Kayak Aceh ya.

Agus Sumule: Ya. Lambang daerah. Papua kan bukan seperti di Aceh, Pak. Artinya dalam pengertian di Aceh bisa jalan di sini itu sama sekali tidak ada. Malah di ... apa namanya... malah di Undang-Undang yang baru itu katanya saya dengar dalam rancangan itu dihilangkan, parpol lokal. Ya.

Interviewer: Kalau Pepera itu keinginannya itu seperti apa sih sebenarnya? Kalau itu kan asumsinya kalau anu, menganggap diri itu sudah merdeka gitu. Eh, apa namanya, uh, ada manipulasi itu kan waktu '69. Itu keinginannya itu seperti apa? Apakah diulang lagi?

Agus Sumule: Diluruskan. Diluruskan. Bentuknya kan bisa saja diulang, bisa saja bicara, makanya kalau KKR dilakukan, kan tahap-tahapannya sederhana, Pak. Kebenaran dulu yang ditemukan. Kalau bunyi dalam Undang-Undang itu kan jelas. Dilakukan klarifikasi sejarah dalam rangka memperkuat kesatuan NKRI di Papua. Jadi semestinya itu sudah lebih dari cukup. Untuk kita tidak usah kuatir--

Interviewer: Yang penting objective dulu nanti disini bagaimana memecahkannya.

Agus Sumule: Lakukan dulu objective, sesudah itu, sudah selesai, sesudah diresmikan, mari kita bicara, apa yang keliru. Misalnya contoh. Tentu tentara yang sekarang bisa dengan mudah katakan: betul, tapi itu bukan kami yang melakukan. Itu yang melakukan adalah pada saat itu. Bagaimana mungkin kami harus bertanggung jawab buat sesuatu di waktu yang lalu. Tapi ini saya mau cerita buat Bapak. Sekarang setelah pelaksanaan, terutama di bawah SBY ini, kan sistem Noken di mana-mana ya.

Interviewer: Sistem apa?

Agus Sumule: Sistem Noken. Pernah dengar?

Interviewer: Nggak nggak.

Agus Sumule: Pemilu menggunakan sistem Noken. Di Papua pemilihan legislatif--

Interviewer: Ooh Noken!

Agus Sumule: Noken. Noken. Yang semua dikasih masuk dalam satu itu, kemudian nanti yang nusuk orang lain.

Interviewer: Ya ya. Jadi menyerahkan gitu ya.

Agus Sumule: Menyerahkan kewenangan itu kepada orang lain. Saya bilang kepada teman-teman, termasuk kepada Sofyan Nyoman, nggak usah kita bicara tentang '69, nggak ada gunanya. Mereka bilang "Kenapa?" Lho. Kalau kamu hari ini tidak bisa melakukan One Man One Vote, terus bagaimana bisa kita memikirkan orang dunia 50 tahun lalu Anda bisa?

Interviewer: Ya ya. Sekarang aja pakai Noken ya.

Agus Sumule: Sekarang aja nggak bisa. Begitu. Jadi buat saya ketidakkonsistenan di tahun-tahun '50-an luar biasa. Apa orang menjadi pragmatis ya. Tapi buat saya mungkin itu baik buat Republik. Mulailah dialog. Bicara, ini taruh saja di atas meja.

Interviewer: Dulu kenapa kalau alasannya Noken seperti sekarang ya masuk akal kan, misalnya gitu ya.

Agus Sumule: Maksud saya, yang selalu dipersoalkan kan ada dua esensinya. Di waktu lalu, New York Agreement memang mengharuskan One Man One Vote. Begitu. Yang ke dua, suasana pelaksanaan Pepera itu di bawah intimidasi yang luar biasa. Begitu. Hari ini kita bisa berpegang

kepada nomer dua. Sebagai alasan itu tidak dilaksanakan secara benar. Tapi yang nomer satu ditertawakan orang. Pasti. Toh hari ini nggak bisa. Dulu kan semua orang mengatakan itu tidak boleh. Harus One Man One Vote.

Interviewer: Ini konsepnya PBB ya, One Man One Vote.

Agus Sumule: Oh bukan, itu bukan PBB. Uh, sori, ya itu PBB. Sori. Tapi dalam pelaksanaannya-- maaf Pak saya cepat-cepat.

Interviewer: Masih ada waktu, Pak?

Agus Sumule: Silakan...silakan...

Interviewer: Saya ingin ini ya, sejarah pribadinya Pak Agus. Ini uh, sekolah dimana? Terus--

Agus Sumule: Oh saya--

Interviewer: Di Australi terutama.

Agus Sumule: Iya. Saya selesai SMA-- saya sebetulnya lahir di Makassar, 1 Mei '63. Umur 8 bulan, saya sudah gabung, sudah di bawa ke Papua oleh Mama saya. Karena Bapak saya sudah datang ke sini dari tahun '62. Bapak saya datang sebagai...eh, sori, datang '63, sebagai petugas [require - audio kurang jelas] guru. Mama saya juga guru. Sepanjang itu kami tinggal di Papua, saya SD di pedalaman, di [Narokali - audio kurang jelas], kemudian SMP di Nabire, SMA di Jayapura, Kuliah di Uncen Manokwari, di Pertanian. Saya selesai kuliah tahun '86. Terus tahun '90 saya sekolah ke Australi, ambil Penyuluhan Pertanian, Agriculture Extension, di Queensland Uni, di Brisbane.

Interviewer: Tahun berapa tadi?

Agus Sumule: 2000.

Interviewer: Sampai?

Agus Sumule: Eh sori. '90 sampai '94.

Interviewer: Itu MA ya?

Agus Sumule: Nggak. PhD. Saya ke sana langsung PhD. Karena waktu S-1 ke sana, ada yang namanya Graduate Diploma, satu tahun, nilai saya tinggi sekali, terus kemudian dibidang ini bisa langsung. Karena itu sama dengan sistem Australi, itu BS, Honors. Jadi bisa langsung.

Interviewer: Jadi tadinya, kesannya mau Master tapi kualifikasinya--

Agus Sumule: Betul. Karena kualifikasi saya lebih tinggi dari itu. Selesai tahun '94. Kami pulang ke sini bulan Desember terus uh, '95 ada kerjasama antara Uncen dengan Freeport. Untuk Pengembangan masyarakat. Jadi saya diperbantukan di Freeport tapi saya tetap mengajar itu dari tahun '95 sampai tahun--

Interviewer: Ini masih di Jayapura ya? Atau sudah di--

Agus Sumule: Oh tidak. Manokwari. Tapi kan rektornya satu ada di Jayapura. Dari tahun '95 sampai '98. Itu saya di Timika. Tapi tetap pulang mengajar ke Manokwari. '96 itu yang ada...apa namanya...um, penyanderaan. [audio tidak jelas] Ada Pak Prabowo di situ. Itu '95. '96, terus sampai tahun '98, saya kembali ke Manokwari. Terus waktu Presiden Soeharto jatuh, 21 Mei '98 saya masih di Timika waktu itu. Terus kemudian kembali ke Manokwari. Uh...ya sudah. Sampai tahun 2000--

Interviewer: Itu menulis buku itu juga di Australi ya Pak ya? Kalau nggak salah.

Agus Sumule: Waktu itu saya mendapat ini, saya dapat--

Interviewer: Postdoc.

Agus Sumule: Bukan Postdoc. Sebetulnya itu hanya ini saja, Pak. Jadi selesai kegiatan tahun 2001, saya kan punya banyak teman dosen terutama teman-teman di ANU, di situ kan ada pusat studi Indonesia kan. Ada banyak Indonesianist di situ. Saya ditelepon sama teman dari Australi itu. Dia tanya, sudah publish apa saja dari seluruh proses selama 2001? Saya bilang belum. Dia bilang: gila kamu, bagaimana bisa belum menulis apa-apa? Ayo ke sini nanti saya carikan tempat. Begitu. Oke! Saya juga sudah capek, saya bilang, selama beberapa tahun kerja. Tapi dia bilang--

Interviewer: Sambil foto ya. Mas-mas, minta ambilkan foto.

Agus Sumule: Terus saya bilang, catatan saya lengkap. Jadi ya sudah, itu ke Australi menghasilkan sejumlah...apa tuh... tulisan ilmiah, menghasilkan buku itu.

Interviewer: Berapa bulan waktu itu?

Agus Sumule: Tiga bulan. Dari bulan Juni sampai Agustus.

Interviewer: Tahun 2001 ya?

Agus Sumule: Tahun 2001. Betul.

Interviewer: Jadi cepat sekali setelah itu.

Agus Sumule: Eh. Tahun 2002.

Interviewer: Setahun setelah ini ya.

Agus Sumule: Terus kemudian bukunya publish tahun 2003 kan.

Interviewer: Itu memang sejak awal Bahasa Indonesia atau...?

Agus Sumule: Uh, buku itu Bahasa Indonesia. Dokumen-dokumen kan kita simpan dalam Bahasa Indonesia. Kecuali artikel tentang "Berenang Melawan Arus" itu.

Interviewer: Saya belum punya itu, Pak.

Agus Sumule: Itu bagian dari buku itu.

Interviewer: Oh ada.

Agus Sumule: Ya. Itu ada dua versi. Pertama kali ya. [*suara kamera*] Ya pertama kali saya-- makasih ya-- Pertama kali saya ini, terbit dalam Bahasa Indonesia dulu. Ke Bahasa Inggris saya siapkan baru kemudian. Saya terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Interviewer: Kalau selama di Australi waktu yang pertama itu-- atau, kenapa dulu di Australia, Pak? Milih, atau--

Agus Sumule: Sekloah.

Interviewer: Iya maksudnya milih, kenapa nggak milih di tempat lain, atau--

Agus Sumule: Karena waktu itu AIDAB hanya ada AIDAB punya beasiswa--

Interviewer: Oh pertama ada. Okey.

Agus Sumule: Bukan. Karena memang beasiswa yang pertama kali menawarkan beasiswa pada waktu itu. Pernah juga saya lihat Jepang. Pernah saya coba sempat kirim. Sudah. Saya ke Australi.

Interviewer: Dan itu melalui kompetisi itu ya. Program--

Agus Sumule: Ya. Beasiswa biasa. Kita melamar, kompetisi ke Jakarta...apa namanya...semua teman-teman dosen.

Interviewer: Dan, uh, waktu itu tentang Pertanian juga di sana?

Agus Sumule: Saya memang penyuluhan pertanian memang. Mengapa saya bisa, ya dalam tanda kutip "agak sedikit tidak mendapat kendala" pada waktu mengurus beasiswa karena saya orang penyuluhan.

Interviewer: Oya, jadi anunya udah--

Agus Sumule: Basic sense-nya itu kan--

Interviewer: Lapangannya juga udah.

Agus Sumule: Ya. Dan basic keilmuannya kan pada sosiologi, perubahan sosial, macam-macam itu.

Interviewer: Nulisnya waktu itu nulis apa, Pak?

Agus Sumule: Waktu saya pilih disertasi? Desertasi mengenai teknologi... eh, adopsi teknologi pertanian. Jadi ada satu masyarakat kami di Manokwari, masyarakat [Arfark - audio tidak jelas] uh, saya ingin tahu bagaimana mereka punya perilaku dan proses mengadopsi teknologi maju ketika mereka diperkenalkan sejumlah teknologi, baik mereka sebagai peserta dalam pir kelapa sawit, maupun orang-orang [Arfark - audio tidak jelas] sebagai transloka,l di program transmigrasi.

Interviewer: Jadi sesuatu yang terjadi di wilayah dimana Bapak tinggal.

Agus Sumule: Oya.

Interviewer: Apa pengaruhnya dari-- waktu itu -- dari Australi dan kemudian pengembangannya di sini, Pak?

Agus Sumule: Tidak ada kalau hanya sekedar Australi sebagai satu negara.

Interviewer: Bukan, anu, tulisan itu. Karena terhadap pengembangan pertanian.

Agus Sumule: Oh! Uh, tulisan itu sendiri sebetulnya waktu saya bawa ke sini ya banyak ya kita pakai. Waktu...apa namanya...bertemu dengan teman-teman di Binas. Misalnya-- kalau ini kan dua jenis pendekatan penggunaan pendekatan yang berbeda ya. Di kelapa sawit dia sebagai plasma, itu mereka bertani dengan...apa namanya...tanaman keras ya. Karena tahunan. Kalau sebagai petani trans, dia kerja dengan sebagai tanaman-- memakainya tanaman semusim yang membuat mereka harus intensif tiap hari. Yang ini, ya pohonnya sudah ada tinggal dibersihkan, piringan namanya itu, panen, itu udah. Ya yang cocok bagi orang Papua ya perkebunan, karena dia bukan petani Jawa yang intensif kerjanya. Dia perkebunan.

Interviewer: Kesan saya kalau lihat bukunya Pak Agus, Pak Agus tidak hanya sibuk di ilmu pertanian tapi di pengembangan sosial.

Agus Sumule: Itu yang saya bilang tadi. Itu yang saya bilang tadi, Pak. Saya bukan orang Teknik Pertanian. Saya bukan orang Agronomi. Saya bukan orang di lab yang ingin tahu apakah saya bisa kasih pupuk lewat daun atau harus lewat akar saja. Saya bukan orang itu. Saya orang penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian itu--

Interviewer: Sosial, lebih ke sosial.

Agus Sumule: Memang. Memang dimensi sosialnya jauh lebih penting. Ada orang bilang Ilmu Pertanian lebih kepada Ilmu Sosial Pertanian. Maka saya bilang tadi, Bapak tadi, mengapa saya tidak sulit, walau saya bukan dilatih dalam ilmu-ilmu Pemerintahan, dan lain sebagainya, dan saya cepat di situ karena dasar-dasar ilmu sosial saya kuat. Begitu Pak. Saya belajar Antropolgi lumayan mendalam, Sosiologi juga mendalam, Perubahan Sosial...Dan kelebihan saya mungkin dibanding teman-teman ilmu sosial lain adalah karena saya juga belajar Ilmu Pertanian, maka analisis kuantitatif saya lebih baik, begitu.

Interviewer: Ya, terima kasih, Pak. Tadi saya mau minta nomernya Pak Morin.

Agus Sumule: Pak Simon Morin ya?

selesai